

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern yang serba kompleks, kemajuan teknologi, mekanisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial, maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan menghadapi adaptasi menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, dan kecemasan konflik. Baik konflik eksternal yang terbuka, maupun yang internal dalam batin sendiri yang tersembunyi tertutup sifatnya, sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan sendiri dan keuntungan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Penyimpangan dari norma-norma umum merupakan sebuah penyakit sosial karena gejalanya berkembang menjadi akses sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial, disamping itu pula bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang dengan bagian-bagian lain (misalnya *person*, anggota suku, klien, dan lain-lain), sehingga prosesnya bisa mengganggu, menghambat, atau bahkan merugikan bagian-bagian lain, karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh.¹

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 4-5

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh dengan cara mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara seperti disekolah pendidikan memerlukan kurikulum untuk melaksanakan perencanaan pengajaran, sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang di alami atau dipelajari dari orang lain.

Pendidikan agama sebenarnya bisa memainkan peranan penting dan strategis. Agama mempunyai nilai-nilai transenden yang berlaku universal, disamping keharusan untuk berbuat kebajikan kepada sesama. Agama juga mempunyai ruang yang sangat luas untuk ambil bagian dalam proses pembentukan karakter generasi suatu bangsa. Dengan demikian agama bisa berjalan beriringan dengan pendidikan umum dan bahkan bisa menjadi pendorong percepatan tercapainya tujuan pendidikan, kita perlu memasukkan pelajaran akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari proses pendidikan, untuk menjadikan pendidikan agama, etika dan budi pekerti tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif) saja, melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai kebajikan dalam diri peserta didik, sehingga yang terjadi tidak hanya kesan sekedar ada saja, ataupun pun lebih hanya sebuah bentuk pelajaran saja, bukan sebuah pendidikan.³

UU. RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hlm. 3

³ Amka Abdul aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, (klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 92.

Pesantren Salaf dan sekolah umum merupakan dua institusi pendidikan yang tidak terpisahkan. Kedua institusi tersebut memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan dan pengembangan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan pesantren salaf mengajarkan bidang studi agama saja baik melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan. Sedangkan sekolah umum mengajarkan tentang pengetahuan secara global. Hal ini menjadikan santri yang beraa dalam pesantren salaf menambah ilmunya melalui pendidikan sekolah umum. Dan hal tersebut tentunya mengurangi waktu dan pelajaran yang diperoleh dari pondok. Dengan demikian pondok pesantren harus memberikan pelajaran tambahan dan pengawasan terhadap santri yang bersekolah umum agar tidak tertinggal dalam pelajaran di pondok.

Dari tugas dan tanggung jawab pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam maka pondok pesantren dituntut untuk memiliki beribu tangan dan wajah. Tujuannya agar dapat melakukan peranya sebagai pengajar dan pendidik yang baik. Karena dipundak pondok pesantren lah harapan para orang tua. Ditangan pondok pesantren harapan akan meningkatnya nilai-nilai keagamaan sangat kuat, karena anggapan masyarakat bahwa lingkungan pondok merupakan sosok yang faham akan keagamaan. oleh karena itu untuk mewujudkan harapan itu sebagai pondok pesantren harus meningkatkan aksinya sebagai lembaga serba bisa untuk meningkatkan akhlak dan nilai keagamaan peserta didik. Permasalahannya adalah ada sebagian santri yang saat ini melakukan kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan moral pelajar. Misal membolos, tawuran, berkata-kata kotor, kurangnya sopan santun, dll. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang harus diselesaikan oleh pihak pondok terhadap para santrinya, khususnya para santri yang melanjutkan di sekolah umum.

Dari penjelasan tersebut maka hal ini menjadi pekerjaan baru untuk kalangan pondok. Oleh sebab itu salah satunya cara adalah melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat pada diri santri khususnya yang bersekolah di luar. Dengan demikian terdapat adanya sinkronisasi dan keseimbangan dengan kehidupan saat ini tentang pendidikan dan agama. Sehingga menjadikan santri amanah dan cerdas dalam akademik dan juga spiritualnya.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan sebagai data pra-lapangan menunjukkan bahwa upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan di pondok pesantren Sulaiman sangat diperhatikan. Tetapi faktanya menunjukkan adanya kesenjangan terhadap santri yang menempuh pendidikan formal di luar pondok pesantren. Santri yang menempuh pendidikan di luar pondok pesantren masih ada yang membolos. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan santri yang khususnya menempuh pendidikan formal di luar pondok pesantren. Berdasarkan pengamatan pra-lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa di lembaga tersebut dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan santri diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan hukuman.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada santri yang membolos, berkelahi, mendapatkan surat peringatan dari sekolah dan lain sebagainya, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pihak terkait dan pengaruh lingkungan dari luar. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perhatian dari pihak pondok pesantren, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak baik pondok pesantren, sekolah,

keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran serta akan mengganggu proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁴

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah studi kasus yang di ambil dari para santri pondok pesantren Sulaiman. Pondok pesantren Sulaiman didirikan pada tahun 2009 oleh K.H Musyarah Ustman, pondok sulaiman termasuk pondok salaf. Dan hampir 70% santrinya menempuh pendidikan umum di luar pondok pesantren. Santri dari pondok tersebut kebanyakan cukup beragam, mulai dari SMP, SMA, dan santri yang tidak menempuh pendidikan formal. Jumlah santri total semua ada 560 santri, 208 santri berstatus sebagai santri murni yang tinggal di dalam pondok dan 352 lainnya berstatus diniyah. Santri laki-laki berjumlah sebanyak 80 santri yang menempuh pendidikan formal dan 30 santri tidak menempuh pendidikan formal. Santri putri berjumlah 75 santri yang menempuh pendidikan formal dan 23 santri tidak menempuh pendidikan formal. Di pondok Sulaiman juga memiliki fasilitas-fasilitas seperti halnya antar jemput kepada santri yang menempuh pendidikan formal di luar pondok.⁵

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam serta menjadikannya sebagai skripsi dengan judul: **“Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek”**.

⁴ Observasi di Ponpes Sulaiman pada 10 Maret 2018

⁵ Dokumentasi brosur pendaftaran Ponpes Sulaiman pada 10 Maret 2018

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai aqidah?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai syariah?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai akhlaq?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai aqidah?
- b. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai syariah?
- c. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai akhlaq?

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti, dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan dan sumbangan pemikiran dengan harapan dapat dijadikan bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

b. Praktis

- 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu, wawasan dan sebagai syarat pelaksanaan untuk mencapai sarjana starsatu (S1) di IAIN Tulungagung

2) Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pustaka di lembaganya, serta diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan proses pembinaan nilai-nilai moral dan pendidikan pada santrinya

3) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan-bahan tambahan dan penunjang penelitian terhadap masalah yang ada kaitannya dengan topik tersebut.

D. Penegasan Istiah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksud untuk mengindari kesalahan pemahaman, maka penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek, dan akan di uraikan secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

- a. Upaya : Upaya adalah usaha, akal, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dll.⁶

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1595

b. Nilai keagamaan : Nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keagamaan. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁷ Nilai Keagamaan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: nilai aqidah, syariah, dan akhlaq.⁸

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan judul “Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek” adalah segala bentuk usaha dan ikhtiyar yang dilakukan oleh pondok pesantren Sulaiman dalam meningkatkan nilai keagamaan para santri yang bermukim di pondok dan khususnya santri yang menempuh pendidikan formal di luar.

E. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Sedangkan secara garis besarnya, pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, berisi pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 31

Kedua, berisi tentang landasan teori. Adapun landasan teori tersebut meliputi, a) pengertian nilai keagamaan, macam-macam nilai keagamaan. b) upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai keagamaan. c) penelitian terdahulu. d) kerangka berfikir.

Ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian, yaitu lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Keempat, mengungkapkan dan menjabarkan hasil penelitian tentang Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Santri di Ponpes Sulaiman Gandusari serta kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai keagamaan, dan tujuan penanaman nilai keagamaan.

Kelima, memberikan kesimpulan dan saran hasil laporan penelitian dan beberapa saran yang perlu disampaikan.